



The implementation of Kurikulum Merdeka in primary schools: Between expectations and reality

Azkia Najla¹, Julrissani², Ratu Zalfa Febrina³, Al-Syifa Umayya⁴, Kartini⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultanah Rasyiah, Aceh, Indonesia

azkianajla0@gmail.com¹, jjulrissani@gmail.com²

ABSTRACT

The ever-transforming curriculum in Indonesia can face obstacles in its implementation. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Kurikulum Merdeka at Blang Mangat 1 Public Elementary School by examining the development of the Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), the implementation of learning, and the supporting factors and obstacles the school faces. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study results indicate that the implementation of the Kurikulum Merdeka has been going quite well. The school has collaboratively developed the KOSP and used it as a guideline for conducting learning. Teachers have developed learning tools that include Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP), Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran/TP), Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP), teaching modules, various learning media, and diagnostic, formative, and summative assessments. Supporting factors for implementation include the availability of learning tools, the principal's support, and supervision and collaboration among teachers. However, obstacles still encountered include differences in teachers' understanding of differentiated learning and limited learning resources.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 21 Feb 2026

Revised: 14 Jul 2026

Accepted: 22 Jul 2026

Publish online: 21 Aug 2026

Keywords:

curriculum implementation;
KOSP; Kurikulum Merdeka;
primary school

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Kurikulum di Indonesia yang terus bertransformasi dapat menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya. Tujuan studi ini adalah menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Blang Mangat dengan menelaah penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi sekolah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dihimpun melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sudah berjalan dengan cukup baik. Sekolah telah menyusun KOSP secara kolaboratif dan menjadikannya sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran. Guru telah mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, pemanfaatan berbagai media pembelajaran, serta implementasi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Faktor pendukung implementasi meliputi ketersediaan perangkat pembelajaran, dukungan kepala sekolah, serta kegiatan supervisi dan kolaborasi antar guru. Adapun hambatan yang masih ditemukan adalah perbedaan pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan sarana pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; KOSP; Kurikulum Merdeka; sekolah dasar

How to cite (APA 7)

Najla, A., Julrissani, J., Febrina, R. Z., Umayya, A., & Kartini, K. (2026). The implementation of Kurikulum Merdeka in primary schools: Between expectations and reality. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 751-762.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Azkia Najla, Julrissani, Ratu Zalfa Febrina, Al-Syifa Umayya, Kartini. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: azkianajla0@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan mempunyai peranan krusial dalam menciptakan kapabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus menjadi pilar utama kemajuan bangsa (Deva *et al.*, 2024). Mengingat pesatnya perkembangan teknologi dan pergeseran tuntutan sosial, sistem pendidikan nasional dituntut untuk terus beradaptasi (Rukiah, 2026). Transformasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum sebagai instrumen vital yang memandu proses instruksional untuk mencapai target pendidikan nasional yang relevan dengan dinamika era kontemporer. Sebagai upaya akselerasi mutu pendidikan, pemerintah menginisiasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pedagogi dengan memusatkan perhatian pada murid (*student-centered learning*). Kebijakan ini mengalihkan otoritas perancangan pembelajaran kepada guru dan sekolah, sehingga instruksi dapat diselaraskan dengan kebutuhan murid serta potensi lokal (Arsyadhi *et al.*, 2024).

Melalui integrasi pembelajaran berdiferensiasi, penanaman Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen formatif-sumatif yang berkesinambungan, kurikulum ini dirancang untuk mengoptimalkan kompetensi dan karakter murid secara holistik (Supriatna *et al.*, 2026). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar (SD) menunjukkan disparitas yang signifikan (Zahara *et al.*, 2025). Terdapat satuan pendidikan yang mampu melakukan adaptasi kurikulum serta menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) secara efektif. Di sisi lain, permasalahan selayaknya keterbatasan fasilitas, pemahaman pedagogis guru yang belum seragam terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta ketimpangan akses terhadap pelatihan menjadi hambatan yang serius (Darmawan, 2026). Kesenjangan ini berdampak langsung pada keberagaman capaian keberhasilan implementasi kurikulum antar lembaga pendidikan.

Walaupun telah banyak riset yang mengevaluasi aspek kesiapan guru (Heryahya *et al.*, 2022; Purani *et al.*, 2022; Rofi'ah *et al.*, 2024; Romadhon *et al.*, 2023) dan pengembangan modul ajar (Maulida, 2022; Nengsih *et al.*, 2024; Setiawan *et al.*, 2022), literatur yang secara komprehensif membedah kaitan antara KOSP dengan realitas praktis di SD Negeri 1 Blang Mangat masih jarang ditemukan. Padahal, pemetaan kondisi empiris di lapangan sangat penting untuk mengukur efektivitas kebijakan kurikulum. Berlandaskan urgensi tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Blang Mangat dengan meninjau aspek penyusunan KOSP, dinamika pembelajaran, serta variabel pendukung dan penghambat.

Hasil studi ini diharapkan menjadi acuan evaluasi bagi pihak sekolah serta menjadi kontribusi literatur bagi penelitian pengembangan kurikulum di masa depan. Lebih lanjut, harapannya, studi ini dapat berperan sebagai materi refleksi serta evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji penerapan kurikulum pada tingkat SD maupun dalam konteks pendidikan lainnya. Harapannya, studi ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian kurikulum serta mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diinisiasi sebagai tahapan strategis untuk akselerasi mutu pendidikan melalui paradigma pembelajaran yang adaptif serta berfokus pada murid (*student-centered*) (Alimuddin, 2023). Kebijakan ini memberikan fleksibilitas otoritas bagi guru serta satuan pendidikan dalam menentukan metodologi, perangkat instruksional, dan materi ajar yang relevan dengan ekosistem sekolah (Hasugian *et al.*, 2024). Secara filosofis, pendekatan ini berupaya menggeser fokus edukasi dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi kritis, inovasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah

(Rahman & Robandi, 2024). Guru ditempatkan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang dinamis guna mengoptimalkan potensi unik murid (Muyassar, 2025).

Penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi landasan operasional kurikulum ini, di mana guru menggunakannya sebagai acuan utama dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pengembangan modul ajar yang terpersonalisasi (Aulia *et al.*, 2023). Selain itu, kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai mekanisme untuk merespons keberagaman minat, tingkat kesiapan, dan profil belajar murid, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan maksimal untuk mencapai perkembangan akademis (Sitorus, 2025). Secara esensial, Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai kerangka kerja yang fleksibel namun tetap terikat pada standar kompetensi nasional yang ditetapkan.

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

KOSP ialah dokumen kurikuler yang dibuat dengan mandiri oleh setiap sekolah sebagai refleksi atas karakteristik murid dan lingkungan operasionalnya (Hasanah *et al.*, 2024). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, KOSP berperan sebagai instrumen vital untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Hasibuan *et al.*, 2023). Penyusunan dokumen ini menuntut kolaborasi yang komprehensif antara kepala sekolah, pendidik, komite, dan pengawas untuk memastikan substansi kurikulum yang kontekstual dan representatif terhadap visi dan misi sekolah. KOSP mencakup komponen strategis seperti tujuan pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, sistem asesmen, serta kalender pendidikan, yang menjadikannya pedoman praktis sekaligus dasar evaluasi berkelanjutan bagi sekolah (Asmah, 2024; Merliza, 2022).

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Efektivitas Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh determinan multisektoral. Menurut Mulyasa dalam *"Implementasi Kurikulum Merdeka"* pada tahun 2024, kompetensi profesional guru merupakan variabel kunci dalam perancangan pembelajaran dan asesmen yang adaptif. Keberhasilan implementasi didukung oleh program pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan, sebagaimana dilaporkan oleh Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan pada tahun 2024. Di samping kompetensi guru, efektivitas kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan ketersediaan prasarana pendukung, seperti perangkat digital dan akses literasi, menjadi katalisator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Maulana *et al.*, 2022).

Sebaliknya, tantangan signifikan muncul dari variasi tingkat pemahaman filosofis guru terhadap transisi paradigma pendidikan. Mulyasa pada tahun 2023 tersebut juga menyoroti bahwa keterbatasan keterampilan pedagogis dan lemahnya kolaborasi antar-guru sering kali menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2024) memperkuat argumen tersebut, menekankan bahwa tantangan dalam penyusunan asesmen diagnostik dan modul ajar memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih kuat untuk menjamin keberlanjutan implementasi kurikulum.

Harapan dan Realitas Penerapan Kurikulum Merdeka

Secara teoretis, Kurikulum Merdeka menjanjikan peningkatan mutu pendidikan melalui fleksibilitas pedagogis sesuai dengan Pedoman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022 (Sapitri, 2022). Selain itu, otonomi kurikuler membuka ruang inovasi bagi guru untuk mengasah kompetensi abad ke-21 pada murid (Agung, 2025; Marwa *et al.*, 2024). Namun, terdapat dikotomi antara

idealisme kebijakan dan realitas empiris di lapangan. Kendala seperti disparitas sarana dan kurangnya kesiapan SDM tetap menjadi tantangan nyata (Heryahya *et al.*, 2022; Purani *et al.*, 2022; Rofi'ah *et al.*, 2024; Romadhon *et al.*, 2023). Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah, dukungan manajerial sekolah, dan kolaborasi dalam komunitas belajar menjadi prasyarat mutlak untuk meminimalisir kesenjangan implementasi

METHODS

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pendekatan ini diambil untuk memperoleh visualisasi yang lebih mendetail terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dengan mengacu pada kondisi yang dihadapi di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami proses pelaksanaan kurikulum, faktor pendukung dan hambatan, serta praktik pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Studi dilaksanakan pada 20 Juni 2026 di SD Negeri 1 Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Aceh, sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. SD Negeri 1 Blang Mangat sebagai lokasi penelitian
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Subjek studi mencakup kepala sekolah dan seorang guru kelas yang ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan sengaja mengacu pada keterkaitan mereka dengan pembuatan KOSP serta pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Tahapan studi dilaksanakan melalui sejumlah langkah, yaitu menyusun instrumen observasi dan wawancara, melaksanakan observasi di sekolah, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dokumen pendukung. Kemudian menganalisis seluruh data yang telah diperoleh. Instrumen studi yang dimanfaatkan mencakup lembar pengamatan, pedoman wawancara, serta dokumentasi.

Pengamatan dilaksanakan untuk memperoleh informasi terkait kondisi sekolah, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah serta guru kelas guna memperoleh informasi terkait penyusunan KOSP, implementasi Kurikulum Merdeka, faktor pendukung dan hambatan, serta harapan terhadap pengembangan kurikulum. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data studi melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti KOSP, CP, TP, ATP, modul ajar, perangkat asesmen, dan kalender pendidikan.

Seluruh tahapan studi dilaksanakan secara sistematis agar data yang diperoleh selaras dengan tujuan studi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta pengambilan simpulan dan verifikasi data. Dalam tahapan reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data ditampilkan dalam bentuk penjabaran deskriptif untuk mempermudah tahapan analisis. Tahapan terakhir ialah pengambilan kesimpulan mengacu pada keterkaitan antara perolehan observasi dengan teori dan studi terdahulu mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Verifikasi data dilakukan menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahannya.

RESULTS AND DISCUSSION

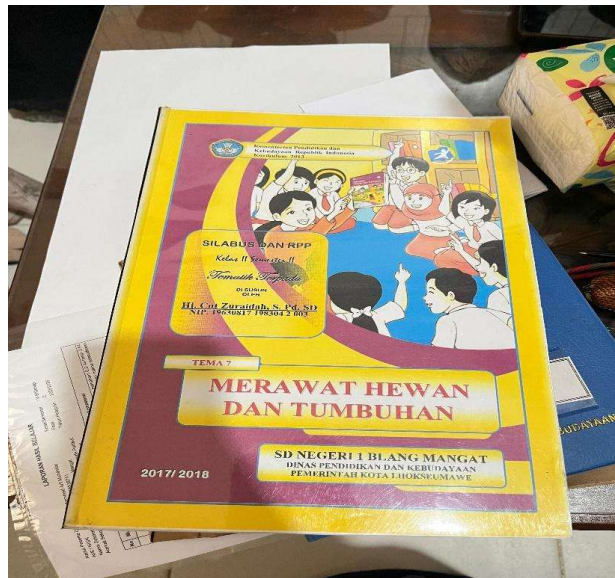
Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Berdasarkan temuan yang didapatkan melalui aktivitas pengamatan serta wawancara, SDN 1 Blang Mangat telah menyusun dan menerapkan KOSP sebagai panduan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Proses penyusunannya dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pengawas. Penyusunan tersebut mempertimbangkan karakteristik satuan pendidikan sekaligus kebutuhan murid. KOSP yang telah disusun kemudian menjadi dasar pengembangan berbagai perangkat pembelajaran, mencakup CP, TP, ATP, serta modul pengajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan KOSP senantiasa ditinjau melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala. Kegiatan evaluasi tersebut dilaksanakan melalui rapat guru maupun diskusi bersama untuk meninjau pelaksanaan kurikulum.

Walaupun demikian, masih terdapat tantangan yang dihadapi sekolah, yaitu perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai upaya mengatasi kondisi tersebut, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan pendampingan dan supervisi secara berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi KOSP telah berlangsung selaras dengan sejumlah prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada urgensi penyusunan kurikulum berdasarkan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Perolehan tersebut selaras dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa KOSP disusun secara kontekstual dan partisipatif serta didukung oleh kompetensi guru dalam pelaksanaannya (Asmah, 2024; Merliza, 2022).

Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Mengacu pada perolehan pengamatan serta wawancara, pelaksanaan pembelajaran telah menerapkan sejumlah prinsip yang ada dalam Kurikulum Merdeka. KOSP dijadikan pedoman utama oleh guru dalam menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi CP, TP, ATP, serta modul pengajaran. Penyusunan perangkat tersebut dilakukan melalui kegiatan belajar bersama yang diselenggarakan secara berkala sehingga guru dapat menyusun sekaligus menyempurnakan perangkat pembelajaran yang digunakan.



Gambar 2. Contoh modul ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran
Sumber: Dokumentasi peneliti (2026)

Satu contoh modul ajar yang dimanfaatkan pada tahap pembelajaran disajikan pada **Gambar 2**. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan beragam media untuk mendukung proses belajar, antara lain *smartboard*, papan tulis, video pembelajaran, gambar, bahan ajar digital, dan LKPD. Lingkungan sekitar sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga para murid dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi mulai dilakukan melalui penyesuaian konten, tahapan, serta produk yang mengacu pada kebutuhan belajar masing-masing murid. Pelaksanaan asesmen dilakukan secara berkesinambungan melalui asesmen diagnostik pada tahap awal pembelajaran, asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung, serta asesmen sumatif pada akhir pembelajaran.

Informasi yang didapatkan dari hasil asesmen dimanfaatkan sebagai landasan dalam pemberian layanan remedial maupun pengayaan sesuai dengan kebutuhan murid. Perolehan studi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran telah mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memposisikan murid sebagai pusat pembelajaran sekaligus memanfaatkan asesmen sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tahapan pembelajaran (Al Arsyadhi *et al.*, 2024; Hasugian *et al.*, 2024). Hasil ini sejalan dengan pernyataan yang menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka seharusnya bersifat kontekstual, fleksibel, serta berorientasi pada kebutuhan murid (Hasugian *et al.*, 2024; Supriatna *et al.*, 2026).

Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Mengacu pada hasil pengamatan serta wawancara, implementasi Kurikulum Merdeka didukung oleh beberapa faktor, yaitu tersedianya dokumen KOSP, perangkat pembelajaran yang lengkap, serta penggunaan berbagai media pembelajaran seperti *smartboard*, video pembelajaran, gambar, bahan ajar digital, dan LKPD. Selain itu, dukungan kepala sekolah melalui supervisi, rapat guru, dan kegiatan belajar bersama turut membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, sekolah masih menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Perbedaan tingkat pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi, masih menjadi tantangan, sejalan dengan temuan terdahulu (Heryahya *et al.*, 2022; Purani *et al.*, 2022; Rofi'ah *et al.*, 2024; Romadhon *et al.*, 2023).

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana akibat kondisi anggaran sekolah memengaruhi optimalisasi pembelajaran (Nurnaifah, 2024; Pebriani *et al.*, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta fasilitas pembelajaran.

Analisis Harapan dan Realitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Perolehan observasi menunjukkan bahwa telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut terlihat dari penggunaan KOSP sebagai pedoman pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap, penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta pemanfaatan sejumlah media pembelajaran untuk mendukung tahapan belajar-mengajar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses yang memerlukan penyesuaian dan pengembangan secara bertahap. Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan kompetensi guru serta dukungan sarana pembelajaran agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat terwujud secara optimal. Keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah serta perbaikan berkelanjutan (Maulana *et al.*, 2022).

Discussion

Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa SD Negeri 1 Blang Mangat telah menjalankan KOSP sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dokumen ini disusun melalui proses kerja sama yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta pihak pengawas. Partisipasi dari berbagai unsur tersebut menegaskan bahwa penyusunan KOSP tidak sekadar bertujuan untuk memenuhi tuntutan administrasi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan murid, karakteristik sekolah, serta kondisi lingkungan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan.

Temuan studi ini mengungkapkan bahwa KOSP berfungsi sebagai rujukan dalam penyusunan berbagai perangkat pembelajaran, seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar. Keselarasan antar komponen tersebut memungkinkan perancangan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur, sekaligus tetap membuka ruang bagi pengajar untuk menyelaraskan proses belajar dengan kebutuhan para murid. Selain berperan sebagai acuan pembelajaran, KOSP dievaluasi secara periodik melalui rapat dewan guru, supervisi akademik, dan forum diskusi bersama, sebagai bagian dari upaya penyempurnaan penerapan kurikulum secara berkelanjutan.

Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi beragam kendala yang muncul selama proses pelaksanaan, sekaligus menetapkan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan agar penerapan Kurikulum Merdeka berjalan lebih optimal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan yang dikemukakan Kemendikbudristek (2022) bahwa penyusunan KOSP semestinya dilaksanakan secara partisipatif dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan itu, Mulyasa dalam "*Implementasi Kurikulum Merdeka*" berpendapat bahwa evaluasi kurikulum merupakan elemen penting untuk menjamin kualitas pelaksanaan pembelajaran. Demikian, penerapan KOSP mencerminkan komitmen sekolah untuk terus mengembangkan kurikulum yang selaras dengan keperluan para murid serta perkembangan dunia pendidikan.

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian, proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Peranan pengajar bukan lagi terbatas pada pemberian materi ajar, melainkan turut berupaya membangun suasana belajar yang merangsang keaktifan, kemandirian, dan partisipasi murid pada setiap tahapan pembelajaran. Praktiknya, guru menyelaraskan strategi pembelajaran dengan karakteristik murid, sehingga proses belajar tidak semata-mata berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada pengembangan kapabilitas berpikir, keterampilan, serta penguatan karakter, sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Maulidiawati & Darmawan, 2024).

Perolehan dari pengamatan serta wawancara menunjukkan bahwa guru sudah membuat perangkat pembelajaran yang berbasis pada CP, TP, ATP, maupun modul ajar. Keberadaan perangkat tersebut merupakan pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih sistematis, tanpa menghilangkan keleluasaan guru untuk menyesuaikan pelaksanaannya dengan situasi kelas masing-masing. Fleksibilitas ini merupakan salah satu karakteristik pokok Kurikulum Merdeka karena mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih kontekstual serta selaras dengan kebutuhan para murid (Hasugian *et al.*, 2024; Supriatna *et al.*, 2026). Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran turut didukung oleh penerapan asesmen selama proses pembelajaran.

Guru tidak sekadar mengevaluasi hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memantau perkembangan murid melalui berbagai bentuk penilaian. Hasil asesmen tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan langkah tindak lanjut pembelajaran, baik berupa penguatan, remedial, maupun pengayaan, yang diselaraskan dengan kapabilitas masing-masing murid. Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih belum berjalan optimal. Variasi kemampuan belajar murid, keterbatasan waktu pembelajaran, serta jumlah keseluruhan murid dalam satu kelas menjadi kendala yang dihadapi guru dalam menyediakan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih memerlukan proses penyesuaian secara terus-menerus agar prinsip pembelajaran yang berpusat pada murid dapat terealisasi secara optimal. Temuan ini mengungkapkan bahwa kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar mengandalkan tersedianya perangkat pembelajaran, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum di kelas. Maka dari itu, upaya eskalasi kompetensi pengajar melalui pelatihan, pendampingan, serta kegiatan berbagi praktik baik menjadi langkah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih efektif dan sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Rofi'ah *et al.*, 2024).

Analisis Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu unsur pendukung yang paling menonjol ialah tingginya komitmen kepala sekolah dan tenaga pengajar dalam mengawal perubahan kurikulum. Komitmen ini tercermin dari keterlibatan aktif guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan evaluasi kurikulum, serta bersedia berpartisipasi dalam berbagai kegiatan peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Di samping itu, hubungan kerja sama yang terjalin erat antar guru turut berkontribusi terhadap kelancaran implementasi kurikulum di sekolah (Maulana *et al.*, 2022).

Para guru secara aktif saling berdiskusi dan bertukar pengalaman dalam menyusun perangkat ajar maupun dalam mengatasi berbagai persoalan yang timbul selama proses pembelajaran. Budaya saling mendukung ini memudahkan guru menemukan solusi yang lebih relevan sekaligus memperkuat

pemahaman mereka terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka. Terlepas dari sejumlah faktor pendukung tersebut, penelitian ini mengungkap beberapa hambatan yang masih dihadapi oleh sekolah. Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu hambatan utama dalam menopang penyelenggaraan pembelajaran yang lebih inovatif. Belum memadainya fasilitas yang tersedia menyebabkan pemanfaatan media ajar dan teknologi belum berjalan secara optimal dalam seluruh kegiatan belajar-mengajar (Nurnaifah, 2024; Pebriani *et al.*, 2025).

Variasi tingkat pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka turut menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Walaupun para guru telah mengikuti beragam pelatihan, kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta asesmen yang selaras dengan kriteria para murid masih bervariasi. Perihal tersebut menandakan bahwa pelatihan saja tidak cukup, melainkan harus disertai pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar penerapan kurikulum berjalan lebih efektif (Sulastini *et al.*, 2023). Temuan lainnya menunjukkan bahwa keragaman karakteristik murid turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan strategi, metode, serta bentuk asesmen guna mengakomodasi kebutuhan belajar setiap murid (Anwar *et al.*, 2024).

Meski demikian, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta jumlah murid yang besar dalam satu rombongan belajar kerap menghambat pemberian layanan belajar yang optimal bagi seluruh murid. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka bukan sekadar mengandalkan regulasi yang diterapkan, melainkan juga dipengaruhi oleh kesiapan SDM, ketersediaan fasilitas sekolah, serta budaya kerja sama yang terbangun di lingkungan sekolah (Nurnaifah, 2024; Pebriani *et al.*, 2025; Rofi'ah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, sinergi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta berbagai pihak terkait merupakan faktor krusial dalam mewujudkan penerapan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan (Maulana *et al.*, 2022).

Analisis Harapan dan Realitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Terwujudnya proses belajar yang adaptif, berorientasi pada kebutuhan individu murid, serta mampu menumbuhkan kompetensi dan karakter secara proporsional menjadi sasaran utama yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Ruang gerak yang lebih luas diberikan kepada guru agar dapat merekonstruksi strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, potensi, dan karakteristik setiap murid, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh memiliki nilai kebermaknaan yang lebih tinggi. Di samping itu, penciptaan suasana belajar yang inklusif terus diupayakan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, disertai pelaksanaan asesmen secara berkesinambungan, sehingga perkembangan setiap murid dapat difasilitasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan belajarnya (Anwar *et al.*, 2024; Faishal & Ahmadi, 2025; Susilowati & Suswandari, 2025).

Gambaran penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar prinsip yang terkandung dalam kurikulum tersebut telah diwujudkan selama proses pembelajaran berlangsung. Penyusunan perangkat pembelajaran telah diupayakan oleh guru dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku, disertai pelaksanaan aktivitas belajar yang semakin menitikberatkan pada kebutuhan murid. Walaupun demikian, efektivitas implementasi kurikulum di lingkungan sekolah masih dipengaruhi oleh beragam hambatan sehingga pelaksanaannya belum berjalan optimal. Beberapa tantangan yang masih dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (Nurnaifah, 2024; Pebriani *et al.*, 2025; Rofi'ah *et al.*, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan SDM, dukungan fasilitas sekolah, serta komitmen seluruh warga sekolah dalam menjalankan perubahan secara

berkelanjutan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses yang memerlukan evaluasi, refleksi, dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua, serta pemerintah merupakan faktor krusial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Melalui kerja sama yang baik, disertai peningkatan kualitas pendampingan dan pengembangan kompetensi guru, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat terlaksana secara lebih optimal sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah dasar (Maulana et al., 2022).

CONCLUSION

Mengacu pada hasil studi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Blang Mangat menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Perihal tersebut ditunjukkan oleh tersusunnya KOSP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, penggunaan perangkat pembelajaran yang mengacu pada CP, TP, dan ATP, serta pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan murid. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah sudah berusaha mengimplementasikan sejumlah prinsip Kurikulum Merdeka selaras dengan kriteria serta kondisi satuan pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan perangkat kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan perubahan tersebut.

Dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, serta pelaksanaan evaluasi secara berkala merupakan faktor yang mendukung keberhasilan implementasi. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, serta perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Maka dari itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu implementasi Kurikulum Merdeka melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua, dan pemerintah. Sinergi tersebut diharapkan mampu mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta berpusat pada para murid, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan secara optimal.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung melalui aktivitas pengamatan serta wawancara di SDN 1 Blang Mangat. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini. Seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

REFERENCES

- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis filosofis dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(2), 92-104.
- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hermawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing Kurikulum Merdeka in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149-1160.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.

- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213-229.
- Asmah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) jenjang PAUD di TK Kartika Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Darmawan, M. W. (2026). ICT education through project-based learning in the Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 739-750.
- Deva, S., Nurpatihah S, F., Ayuni, A. D., Apriana, W. S., & Nahadi, N. (2024). Analysis of performance assessment on Kurikulum Merdeka and Kurikulum 2013. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1193-1204.
- Faishal, A., & Ahmadi, F. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam muatan Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 12(2), 823-836.
- Hasanah, L., Rahmadhani, D., Amalia, W. A., Najah, E. S., & Putri, K. A. (2024). Kurikulum operasional satuan pendidikan: Implementasi, struktur dan prinsip. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53-59.
- Hasibuan, R. H., Dwiningsih, A., & Annisa, A. (2023). Pelatihan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berbasis Kurikulum Merdeka pada guru PAUD se-Kota Medan. *Altafani*, 2(2), 90-99.
- Hasugian, A., Masyitoh, I. S., & Fitriyari, S. (2024). Cultivating local wisdom through the profil pelajar Pancasila program in Kurikulum Merdeka Belajar. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 501-514.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 548-562.
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635-646.
- Maulana, M. A., Ubaedillah, U., & Rizqi, Z. F. (2022). Hubungan level good governance kepala sekolah dengan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *The Academy of Management and Business*, 1(3), 134-144.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 130-138.
- Maulidiawati, T., & Darmawan, P. (2024). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 150-156.
- Merliza, P. (2022). Pelatihan materi kurikulum operasional satuan pendidikan bagian 1 bagi Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak angkatan 2. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 233-241.
- Muyassar, A. M. (2025). Comparative analysis of Kurikulum 2013 and Kurikulum Merdeka implementation on character development in physical education. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2371-2382.

- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150-158.
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 65-73.
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis kesiapan guru untuk melakukan penilaian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 362-380.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.
- Rahman, A., & Robandi, B. (2024). Foundations of Kurikulum Merdeka development in elementary education (from a philosophical perspective). *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 385-402.
- Rofi'ah, A. M., Shobirin, M., Fadlillah, M., Farah, N., & Wahyudi, M. F. (2024). Analisis kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. *Journal Educatione*, 1(2), 12-25.
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (studi kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049-1063.
- Rukiah, R. (2026). Pedagogical case study of Technology-Based Learning (TBL) innovation practices from the perspective of the Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 475-484.
- Sapitri, L. (2022). Studi literatur terhadap kurikulum yang berlaku di Indonesia saat pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 49-62.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159-1174.
- Sulastini, R., Irnawati, R., Agustini, T., & Stefanie, S. (2023). Pendampingan penyusunan dokumen rencana pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen dalam KOSP Kurikulum Merdeka sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(4), 2228-2235.
- Supriatna, D., Dewi, L., & Rusman, R. (2026). Implementation of Kurikulum Merdeka in creating a more effective learning environment. *Inovasi Kurikulum*, 23(2), 393-408.
- Susilowati, M., & Suswandari, M. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di kelas IV sekolah dasar. *Publikasi Pendidikan*, 15(2), 304-312.
- Zahara, L., Insani, V. M., Ispar, M., Adawiyah, W. R., Retista, R., & Pratama, R. (2025). Analisis persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 255-264.